

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah hal yang diinginkan oleh semua orang, upaya menjaga kesehatan tentu perlu untuk diperhatikan. Salah satu upaya menjaga kesehatan adalah dengan menjaga kesehatan gigi dan mulut, kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang penting dari kesehatan tubuh yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, karena gigi dan mulut merupakan salah satu pintu gerbang untuk masuknya bakteri dan kuman ke dalam tubuh yang dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Sering kali kesehatan gigi dan mulut diabaikan oleh masyarakat. mereka menganggap kesehatan lain lebih penting daripada kesehatan gigi dan mulut. Pada masalah kesehatan gigi khususnya bau mulut (halitosis). Banyak orang mengalami keadaan tidak sedap pada mulutnya (halitosis) tetapi kurang kesadaran akan keadaan mulut yang dialaminya (Mahesarani 2010). Selain mengurangi kepercayaan diri dalam berkomunikasi bagi penderita, halitosis juga mengganggu orang disekitar penderita yang harus berkomunikasi secara langsung dengan penderita. Banyak orang mengalami keadaan halitosis. Tetapi kurang kesadaran akan keadaan mulut yang dialaminya (Asnul & Abral cit Mahesarani 2014).

Halitosis secara umum berarti bau mulut, dan juga dikenal sebagai bau mulut. Istilah halitosis berasal dari kata Latin *halitus*, nafas, dan bahasa Yunani -osis, artinya kondisi tidak normal. Bau mulut adalah keluhan umum yang secara berkala dapat mempengaruhi orang-orang dari semua kelompok umur. Itu istilah *oral malodor* adalah deskripsi umum untuk bau busuk berasal dari mulut yang

meliputi *ozostomia*, *stomatodysodia*, *halitosis* (baik patologis maupun fisiologis, janin *oris* atau janin *ex ore*) (Gupta 2008).

Keluhan umum pada orang yang menderita halitosis ditandai dengan berbagai penyebab, dengan disertai adanya gangguan perasa sebagai keluhan juga. Meskipun insiden yang tepat tidak diketahui, studi pendahuluan laporan mencatat bahwa hingga 40% orang dewasa mengeluh tentang masalah ini di pagi hari. Ini lebih umum pada mereka dengan sumbatan hidung atau mereka yang tidur di lingkungan yang panas dan kering. Hingga 17% orang dewasa menyatakan bahwa halitosis adalah kekhawatiran pada satu waktu atau yang lain, dan 1% atau kurang menunjukkan bahwa kehidupan mereka terganggu sebagai akibatnya (Regezi, Sciubba & Jordan 2017).

Halitosis sebagian besar berasal dari mulut dan kurang begitu dari hidung, amandel (radang amandel, tonsillitis). Di dalam mulut, gingival dan penyakit periodontal adalah pendorong yang penting dari malodor, di mana patogen periodontal tertentu, *Porphyromonas gingivalis*, dikenal sebagai penghasil metil merkaptan. Berbagai kondisi dan faktor medis dapat dikaitkan untuk pengembangan atau promosi halitosis, termasuk oral, penyakit orofaringeal, dan saluran napas atas, penyakit metabolik, dan konstituen makanan termasuk alkohol, tembakau, dan makanan yang mengandung belerang (bawang merah dan bawang putih, khususnya) (Regezi dkk. 2017).

Penanganan atau perawatan halitosis ada bermacam-macam cara, yang pada prinsipnya adalah mengeliminasi faktor penyebab. Jika penyebabnya adalah faktor lokal maka tindakan yang dilakukan adalah melakukan eliminasi faktor

lokal, seperti meningkatkan kebersihan mulut, mengobati penyakit-penyakit gigi, gusi, jaringan periodontal serta penyakit-penyakit lainnya dalam rongga mulut. Selain dengan cara tersebut, halitosis yang disebabkan oleh faktor lokal dapat dieliminasi dengan beberapa cara, antara lain: menggunakan obat kumur, mengunyah permen atau permen karet tanpa mengandung gula, jika produksi air liur menurun pertahankan kelembaban mulut dengan meminum air delapan gelas perhari (Wiyatmi 2014).

Penggunaan antiseptik yang telah digunakan di kalangan masyarakat terutama sebagai obat kumur karena mempunyai efek antibakteri terhadap bakteri pada mulut dan diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pengobatan yang mempunyai efek antibakteri. Namun, ternyata penggunaan yang berlebihan dapat membunuh bakteri baik dalam mulut, sehingga akan semakin berefek buruk untuk kesehatan rongga mulut (Diyah dkk. 2016). Banyak sekali masyarakat yang menggunakan cara herbal untuk mengatasi halitosis karena dianggap lebih aman, mudah dan murah untuk diperoleh. Contohnya, rempah – rempah, buah – buahan atau bahkan dedaunan (Wijayanti 2014).

Bit (*Beta vulgaris*) kaya akan senyawa aktif yang berharga seperti karotenoid (Dias dkk. 2009), saponin (Atamanova dkk. 2005), glisin betaine (De Zwart dkk. 2003), betanin, polifenol dan flavonoid (Váli dkk. 2007), dan menurut El-Beltagi dkk (2018) menambahkan bahwa senyawa fenol, tanin dan alkaloid juga terdapat dalam buah bit, yang dimana senyawa-senyawa tersebut diketahui berfungsi sebagai antibakteri dan antimikroba.

1.2 Rumusan Masalah

Mengetahui bagaimanakah efektivitas Buah Bit (*Beta Vulgaris*) terhadap penurunan tingkat Halitosis?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui manfaat Buah Bit (*Beta Vulgaris*) terhadap penurunan tingkat halitosis.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi peranan Buah Bit (*Beta Vulgaris*) terhadap penurunan tingkat halitosis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penulisan ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan para pembaca terutama mengenai potensi Buah Bit (*Beta Vulgaris*) terhadap penurunan tingkat Halitosis, serta dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah kepustakaan tentang potensi Buah Bit (*Beta Vulgaris*) terhadap penurunan tingkat Halitosis sehingga diharapkan dapat diaplikasikan dalam bentuk herbal untuk mencegah dan mengurangi Halitosis.